

SURVEI MINAT BACA BAHASA INGGRIS SISWA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR

Yofita Sari¹, Waluyo Hadi², Muhammad Ismail Faruqi³

1, 2, 3 Universitas Negeri Jakarta

*E-mail : yofita.sari@unj.ac.id1, whadi@unj.ac.id2, faruqimuhammad05@gmail.com3

Abstract

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang semakin pesat, mendorong kemahiran berbahasa Inggris menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Salah satu aspek kunci dalam penguasaan bahasa adalah kemampuan membaca. Di tingkat sekolah dasar, periode pembentukan kemampuan membaca bahasa Inggris sangatlah vital, karena fondasi yang kuat dalam membaca akan membawa dampak positif dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun disiplin ilmu lainnya di masa depan. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana minat baca bahasa Inggris siswa di kelas tinggi sekolah dasar berpengaruh terhadap kemampuan membaca mereka dalam bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang memungkinkan untuk mengumpulkan data berupa angka atau data numerik yang kemudian dapat dianalisis secara statistik. Hasil yang di temukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 % siswa memiliki minat literasi yang baik terhadap bahasa Inggris. Dapat disimpulkan bahwa minat baca bahasa Inggris berpotensi berpengaruh terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa di kelas tinggi sekolah dasar.

Keywords: Kuantitatif, Minat Baca, Bahasa Inggris, Sekolah Dasar

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Indonesia adalah negara dengan angka minat membaca yang rendah. Banyak faktor, termasuk pengaruh budaya dan lingkungan, terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi, dan kurangnya sumber daya pendidikan, berkontribusi terhadap rendahnya tingkat membaca dan melek huruf di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang signifikan dan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor

korporasi untuk meningkatkan tingkat literasi dan kompetensi membaca di Indonesia. Investasi dalam pendidikan, terutama pada tingkat dasar, menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah melek huruf dan kecakapan membaca. Pembangunan kurikulum yang lebih relevan dan menarik serta peningkatan kualitas guru dan sarana pendidikan juga perlu diperhatikan secara serius untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan membaca anak-anak.

Menurut Masduki (1997: 36), terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa Indonesia, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Pertama, kemampuan berbahasa Indonesia yang kurang memadai menjadi salah satu faktor utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara seharusnya dikuasai dengan baik oleh setiap individu untuk memfasilitasi proses belajar membaca dengan efektif. Buruknya kemampuan membaca siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya semangat mereka dalam membaca. Siswa yang tidak gemar membaca akan lebih sulit untuk aktif mencari dan mengasimilasi pengetahuan dari berbagai sumber bacaan. Ketiga, Aspek penting lainnya adalah kondisi perpustakaan sekolah yang buruk. Kemampuan siswa untuk memperoleh kebiasaan membaca yang baik akan terhambat oleh kurangnya sumber daya perpustakaan, dukungan staf, dan koleksi buku. Keempat, dorongan dari orangtua yang lemah turut berkontribusi dalam rendahnya kemampuan membaca siswa. Dukungan dan dorongan yang kurang dari orangtua.

Salah satu penjelasan yang mungkin menyebabkan defisit membaca di Indonesia dibandingkan negara lain adalah tidak adanya budaya membaca yang sudah tertanam dengan baik. Bayangkan saja, hanya 6.000 buku yang diterbitkan setiap tahunnya di Indonesia, negara dengan populasi hampir 200 juta jiwa. Grafik ini menunjukkan betapa budaya literasi Indonesia masih perlu dibenahi. Dalam pembenahannya juga bukan hanya mencangkup mata pelajaran bahasa Indonesia saja, tapi juga kedalam mata pelajaran bahasa Inggris. Di Indonesia, bahasa Inggris biasanya diajarkan sebagai bahasa asing (Rachma Amelia, 2023). Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai media komunikasi di negara tertentu di mana bahasa itu diajarkan. Bahasa asing biasanya diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah (Sya & Helmanto, 2020).

Bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan setiap siswa. Selain itu, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris

saat ini sudah menjadi hal yang wajib saat mendapatkan pekerjaan (Abarca, 2021)

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. (Tantri, 2017) Dalam memperoleh kemampuan-kemampuan ini, setiap individu melewati urutan yang teratur. Penguasaan menyimak terlebih dahulu, kemudian berbicara, kemudian membaca dan menulis. Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai dan dikembangkan di sekolah adalah membaca karena dengan membaca siswa dapat meningkatkan kosakata yang dimilikinya. Namun, banyak siswa yang kurang tertarik membaca, khususnya bahasa Inggris, karena masih dianggap sebagai bahasa yang terlalu sulit. (Sya, 2020) Menumbuhkan minat membaca dan belajar sangat penting karena melalui membaca dapat meningkatkan mutu pendidikan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menciptakan budaya membaca dan belajar untuk pendidikan sepanjang hayat, jika minat membaca dan belajar tumbuh, seseorang dapat terus mengembangkan dirinya sepanjang hidupnya. Ini juga salah satu poin terpenting jika siswa ingin meningkatkan kosa katanya (Sondakh et al., 2022).

Kosakata pembelajar yang kurang baik merupakan masalah yang perlu dipecahkan dengan baik karena kosakata sangat diperlukan untuk belajar bahasa Inggris. Kemampuan siswa merupakan tumpuan keberhasilan siswa, namun permasalahan guru adalah mereka selalu salah mengartikan kata kemampuan dalam konteks yang tidak luas. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan kosa kata atau pelajaran siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar merupakan muatan lokal. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas daerah, termasuk keunggulan daerah. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. (Sucandra, 2022).

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Selama ini masih bersifat konvensional. Dalam mengajar guru hanya mengandalkan metode ceramah secara klasikal. Metode pembelajaran seperti ini kurang memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan kurang memberdayakan potensi siswa. Kegiatan Belajar mengajar seharusnya mampu mengoptimalkan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Proses belajar mengajar sebaiknya dilandasi Dengan prinsip-prinsip: (1) berpusat pada siswa, (2) mengembangkan kreativitas Siswa, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4)

mengembangkan Beragam kemampuan yang bermuatan nilai, (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan (6) belajar melalui berbuat.

Perkembangan bahasa adalah sebuah hal yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Hal ini dikarenakan bahasa ialah alat yang dimanfaatkan guna berkomunikasi dikehidupannya sehari-hari. Dapat dibayangkan jika dalam berkomunikasi tidak ada bahasa yang digunakan, tentunya proses komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik, sehingga informasi yang disampaikan juga kurang jelas. Baron dan Donn (2004) menjelaskan komunikasi diartikan sebagai cara untuk mengemukakan gagasan, informasi, ide, pendapat, dan perasaan kepada orang lain. Masa keemasan (golden ages) yang sedang terjadi pada anak ialah masa yang begitu potensial di dalam mengembangkan bahasanya anak. Sesuai dengan yang dikemukakan Montessoria (1991) bahwasanya masa usia dini ialah tahapan dimana anak sudah berusia 0-7 tahun adalah masa yang sangat sensitif bagi manusia terhadap bahasa. Oleh karenanya, perkembangan bahasanya tersebut haruslah diperhatikan sejak dini, sebelum masa sensitif dan potensial ini berakhir. Hal ini tujuannya ialah bahwasanya supaya anak bisa secara baik untuk berkomunikasi dengan lingkungannya sekitar.

Bahasa yang dikenalkan kepada anak seharusnya bukanlah bahasa ibu semata, namun bahasa asing juga seperti bahasa Inggris salah satunya. Hal ini bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini. Pengenalan bahasa Inggris juga telah dimulai dalam pendidikan formal anak usia dini (Azizah, Butar, & Wahyuni, 2018). Selain itu, menurut Maili (2018) muatan mata pelajaran bahasa Inggris juga telah diajarkan sejak awal pendidikan dasar, termasuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia hingga sekarang ini. Oleh karenanya, sangatlah penting guna memperkuat kemampuan bahasa Inggrisnya.

Memperkenalkan atau mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media pembelajaran. Salah satu karakteristik anak usia dini diungkapkan Wiyani dan Barnawi (2012) adalah anak lebih senang dengan hal-hal yang menarik atau yang inovatif. Selain itu, menurut Suryana (2013) ciri khas dari anak usia dini salah satunya ialah daya konsentrasinya rendah. Berpedoman pada ciri-ciri atau karakteristik anak usia dini tersebut, maka harus diciptakan suatu metode atau media pembelajaran bahasa Inggris yang diharuskan untuk mampu menarik perhatiannya supaya kemudian bisa mengembangkan kosakata bahasa Inggrisnya. Nurhadi (2012) menjelaskan bahwa

untuk mengenalkan atau mengajarkan kosakata bahasa Inggris pada anak harus dirancang metode dan media pembelajaran yang inovatif dan beragam, sehingga anak tertarik dalam mempelajari kosakata Bahasa Inggris. Belajar bahasa Inggris sangat di perlukan dan harus di segerakan se sini mungkin, sebisa mungkin saat anak masih di bangku kelas rendah (1, 2, 3). Penanaman minat terhadap mata pelajaran bahasa Inggris juga tak kalah penting, karena dengan tumbuhnya minat di dalam diri peserta didik, akan jauh lebih mudah kedepannya dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris tersebut.

Minat (interest) merupakan hal yang dominan sekali dalam mempengaruhi belajar siswa. Akar masalah paling utama yang dihadapi dalam meningkatkan minat belajar bahasa Inggris siswa bersumber dari faktor internal dan eksternal siswa. Faktor itu dapat bersumber dari siswa itu sendiri (faktor internal), guru (faktor eksternal), dan sarana pendukung (faktor eksternal). Media pembelajaran memiliki fungsi utama untuk meningkatkan motivasi siswa dan mencegah kebosanan siswa dalam belajar. Media juga dapat menjadi alat bantu yang efektif ketika guru mampu mengemas media menjadi beberapa kegiatan untuk pengembangan diri siswa. Sebaliknya, media dapat menjadi beban baik dalam proses pemilihan maupun penggunaannya seandainya dengan media itu seluruh prosesnya dibebankan pada guru. Artinya, media akan menyebabkan sejenis katalisator untuk berbagi bertanggung jawab dalam pembelajaran.

Membaca literatur berbahasa Inggris secara alami akan memperluas kosa kata Anda dan mengajari anak-anak untuk mengidentifikasi struktur linguistik yang sering digunakan, bahkan jika Anda memulai dengan karya yang lebih sederhana seperti cerita bergambar. Hal ini, secara tidak sengaja, akan mendorong minat siswa untuk memahami ungkapan-ungkapan baru yang mereka temui. Lambat laun mereka mulai menunjukkan minat membaca tanpa menyadarinya. Selain itu, jika buku tentang mata pelajaran yang menarik minat siswa ditugaskan. Untuk membuat siswa tertarik membaca, khususnya mata pelajaran yang berhubungan dengan bahasa Inggris, mulailah dengan itu.

Latihan membaca membutuhkan suasana yang hidup dan menyenangkan, terutama bila dilakukan dalam bahasa Inggris. Memberi siswa kesempatan untuk membaca dan memahami informasi yang ditugaskan. Setelah itu, lakukan percakapan lanjutan dan ceritakan kembali di antara teman-teman untuk memastikan bahwa informasi yang dibaca kembali terwakili melalui aktivitas yang menarik. Merekomendasikan

dan mengucapkan terima kasih atas setiap tugas yang mereka selesaikan. Di sini, komunikasi antara guru dan siswa sangatlah penting. Guru harus mampu mengawasi perilaku setiap siswa. Tugas guru sebagai moderator, yang menyeimbangkan kebutuhan siswa yang lebih banyak dan kurang terlibat, sangatlah penting. Tujuan dari latihan membaca ini adalah agar setiap siswa mengambil sebanyak mungkin langkah kolektif menuju peningkatan literasi. Dengan mempertimbangkan tantangan tersebut dan temuan dari penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa minat baca penting bagi siswa di tingkat sekolah dasar, penelitian ini akan mengeksplorasi permasalahan yang serupa, meskipun dengan kelompok subjek yang berbeda. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengembangan media pembelajaran serta minat baca siswa dalam konteks pembelajaran matematika menggunakan metode penelitian Research and Development (RnD), serta pendekatan kualitatif dan kuantitatif eksperimental. Sebaliknya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk survei yang berjudul “Survei minat baca siswa kelas tinggi dengan media buku grow with English”.

B. METHODS

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, Penelitian kuantitatif adalah “suatu proses menemukan pengetahuan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan sampel pada umumnya dilakukan secara random” (Sugiyono, 2007). Pendekatan ini memungkinkan untuk mengumpulkan data berupa angka atau data numerik yang kemudian dapat dianalisis secara statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data primer dari responden melalui pengamatan, wawancara atau kuesioner. Penelitian ini juga akan menggunakan kuisisioner sebagai instrumen nya, lalu bentuk instrumen nya adalah angket. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Nizar, t. t.). Tes yang digunakan peneliti sebagai instrument penelitian, dalam pengumpulan data khususnya menyajikan serangkaian pertanyaan dari soal uraian guna untuk menilai serta mengukur minat baca bahasa Inggris siswa. Bentuk instrumen tes keterampilan siswa yang digunakan adalah angket. Angket adalah alat yang digunakan untuk

mengumpulkan data dimana responden diberikan pertanyaan tertulis untuk ditanggapi secara tertulis. Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang atau pengetahuan responden.

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas dan tidak terbatas. Menurut Sugiyono populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan” (Sugiyono, 2013). Penelitian ini akan menggunakan populasi siswa kelas tinggi di SDIT Baiturrahman, Sukapura, Jakarta Utara pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi yang digunakan terdiri dari 4A, 4B, 5A, 5C dengan jumlah keseluruhan adalah 100 orang.

Teknik sampling adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian (Supardi, 2005). Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling. Teknik ini memastikan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Alasan peneliti menggunakan teknik tersebut adalah karena dalam penelitian ini mengambil secara acak dari populasi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Linda Zakiah (2020) terdapat kriteria penilaian Tabel 1.

Tabel 1. KRITERIA MINAT LITERASI MEMBACA SISWA

Nilai	Interval Nilai	Kriteria
A	$80,0 < x \leq 100,0$	Sangat Baik
B	$60,0 < x \leq 80,0$	Baik
C	$40,0 < x \leq 60,0$	Cukup
D	$20,0 < x \leq 40,0$	Kurang
E	$0,0 < x \leq 20,0$	Sangat Kurang

Berdasarkan data Tabel 2, anak-anak kelas tinggi dikatakan memiliki minat membaca yang baik, sebanyak 61% atau 61 siswa mendapatkan nilai baik pada pengisian angket tersebut. 31% mendapatkan predikat cukup, 4% mendapatkan predikat kurang, dan 4% sisa dari para siswa tersebut mendapatkan predikat sangat baik.

Tabel 2. Data Minat Baca

Jumlah Siswa	Kategori Hasil	Interval Nilai	Presentase
61	Sangat Baik	80, 0 < ≤100, 0	61 %
31	Baik	60, 0 < ≤80, 0	31 %
4	Cukup	40, 0 < ≤60, 0	4 %
4	Kurang	0, 0 < ≤20, 0	4 %

Hasil wawancara peneliti bersama para murid kelas 4, dan 5 SDIT BAITURRAHMAN, peneliti dapat menyimpulkan bahwa minat baca bahasa Inggris siswa siswi kelas 4, dan 5 tersebut ada di predikat 'baik' dan setelah peneliti melakukan bincang bincang singkat dengan para murid, peneliti dapat mengetahui ada sebagian murid yang menganggap membaca bacaan bahasa Inggris itu menyenangkan, faktornya adalah buku bacaan yang menurut mereka cukup menarik dan juga cara guru menyampaikan pemahaman membaca bahasa Inggris kepada mereka, sedangkan sebagai lainnya yang kurang minat membaca bahasa Inggris memiliki minat lain, atau masih menganggap membaca bahasa Inggris adalah sesuatu yang membosankan dan juga sulit untuk dimengerti.

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang sangat dibutuhkan di zaman globalisasi ini. Salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari guna memudahkan komunikasi internasional adalah bahasa Inggris. Pemahaman Sejak sekolah dasar, siswa telah mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris untuk mempersiapkan mereka menghadapi kemajuan modern. Seiring berjalannya waktu, teknologi informasi dan komunikasi juga akan semakin maju. Saat ini, banyak siswa yang paham dengan teknologi (handphone, laptop, dll) dan apa saja yang berkaitan dengannya. Mayoritas instruksi perangkat seluler seperti handphone dan laptop sudah menggunakan bahasa Inggris. Dengan kata lain, belajar bahasa Inggris menjadi hal yang penting bagi masa depan setiap siswa (Sya & Helmanto, 2020), sehingga siswa sangat butuh keterampilan dalam berbahasa Inggris.

Kompetensi yang seharusnya diperoleh siswa sekolah dasar ternyata tidak tepat. Salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi dan terhubung secara efektif melalui bahasa yang merupakan modal paling krusial. Empat keterampilan yang membentuk kemahiran berbahasa di kelas bahasa Inggris di sekolah dasar adalah membaca dan berbicara (speaking), mendengarkan (listening), dan menulis

(writing). Keterampilan ini diperlukan bagi siswa untuk memperoleh dan mengembangkan minat yang lebih besar dalam membaca bahasa Inggris (Nurani et al. , 2019).

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan diatas, peneliti jelas menemukan fakta bahwa minat baca bahasa Inggris siswa di Indonesia masih tergolong rendah, Motivasi membaca yang buruk dapat merugikan kepentingan pribadi siswa atau orang lain. Permasalahan utamanya adalah kurangnya antusiasme siswa dalam membaca, yang mungkin disebabkan oleh lingkungan keluarga dan sekolah yang tidak memadai sehingga menghambat kegiatan membaca. Rendahnya dukungan orang tua, guru, atau teman sebaya menyebabkan siswa tidak berminat membaca, sehingga berdampak buruk terhadap kemajuannya dalam kegiatan belajar. Siswa belum diwajibkan ataupun di biasakan untuk membaca, terutama bacaan yang berbahasa Inggris. menyatakan bahwa yang menyebabkan rendahnya minat baca yaitu, para orang tua tidak memberi dorongan kepada anak untuk mengutamakan membeli buku dari pada mainan. Tidak ada teman yang membantunya mengatasi kesulitan membaca atau mendorong teman-temannya untuk membaca. Minat membaca siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh teman sebayanya di sekolah. Karena belajar memerlukan membaca terlebih dahulu, anak-anak mungkin menjadi tidak tertarik dengan apa yang mereka pelajari jika mereka hanya duduk dan diam (Magdalena Elendiana, 2020)

Menanamkan minat baca pada anak sangat penting, ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam membaca. Martha Christina, n. d. berpendapat bahwa ada enam faktor kesiapan anak dalam membaca yaitu: 1) kesiapan fisik, untuk dapat membaca dan menulis anak harus dalam kondisi sehat. Untuk tetap dalam kondisi sehat anak membutuhkan gizi dan istirahat yang cukup. Selain itu, anak tidak mengalami kendala dalam pendengaran dan penglihatan, atau keterlambatan bicara serta beberapa masalah fisik lain yang mempengaruhi perhatian anak untuk memulai proses membaca; 2) kesiapan perseptual. Kesiapan ini terkait dengan hubungan bahasa tulisan dan bahasa ujaran. Anak perlu pengalaman untuk membedakan antara huruf dan suara karena ada kemungkinan anak mengalami masalah dalam membedakan dan mencocokkan suara dan kata-kata. Untuk itu anak membutuhkan praktek dalam memfokuskan perhatiannya, melihat dengan seksama, dan mengembangkan kemampuan mengamati; 3) kesiapan kognitif. Untuk membaca, anak membutuhkan proses kognitif dan intelektual, seperti pemecahan masalah dan

kapasitas intelektual untuk memberi alasan. IQ yang tinggi tidak menjamin anak dapat cepat membaca namun yang lebih penting adalah jenis petunjuk dari stimulator yang diberikan pada anak sesuai dengan usianya yang mempengaruhi kesiapan membaca anak; 4) kesiapan linguistik. Di awal kehidupannya, anak-anak biasanya mengembangkan keahlian dalam bahasa oral. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan karena merupakan dasar pemahaman anak terhadap cetakan kata-kata. Anak-anak yang memiliki pengaruh bahasa yang rendah biasanya tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan seperti anak-anak lain. Untuk itu sebelum membaca, anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa yaitu berbicara dan mendengarkan lebih banyak; 5) kesiapan afektif. Tidak hanya fisik, dan perkembangan kognitif yang perlu dipersiapkan namun perkembangan afektif anak juga perlu dalam kesiapan membaca. Anak-anak mungkin memiliki kemampuan secara linguistik, siap secara intelektual, mampu secara fisik, namun masih kesulitan dalam menghadapi tugas membaca. Kesulitan tersebut terkait dengan bagaimana perasaan anak terhadap dirinya sendiri, dan terhadap sekolah terkait dengan kemampuan membaca; 6) kesiapan lingkungan/eksperiential. Anak membutuhkan pengalaman yang menghubungkan konsep yang dimiliki dan lingkungannya. Beberapa anak memperoleh pengalaman dengan lingkungannya secara langsung, misalnya pengalaman ke kebun bintang, berjalan mengamati sekeliling lingkungan rumah, dan lain sebagainya. Anak dengan kondisi demikian sudah siap dan memiliki konsep yang jelas yang didapat dari pengalamannya.

Fakta bahwa minat baca bahasa Inggris di SDIT BAITURRAHMAN masih terbilang baik, jelas harus ada usaha untuk menekan angka tersebut agar terjadinya peningkatan minat baca bahasa Inggris tersebut, mungkin bisa dengan cara membiasakannya sejak awal pembelajaran agar siswa dapat memahami makna dari isi teks tertulis yang telah dibaca. Membaca dapat dilakukan asalkan ada keinginan, kemauan dan dorongan dalam diri siswa sebagai guru dan orang tua sebaiknya memberikan dukungan. Itulah kebiasaan membaca harus dimulai dari awal tidak hanya di sekolah yang menjadi tempat tumbuhnya minat membaca tetapi juga di rumah atau lingkungan yang dapat memberikan hal positif bagi siswa dan dapat memanfaatkan buku pembelajaran yang dapat meningkatkan minat membaca siswa. beberapa tindakan yang diambil untuk mencoba meningkatkan minat membaca anak-anak: (a) orang tua membacakan untuk anak-anak mereka; (b) memilih

literatur yang sesuai dengan usia anak-anak mereka; dan (c) menetapkan waktu membaca bersama anak. Sedangkan Astuti (2013, p. 28) menyatakan bahwa untuk sementara ini, strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan adalah: (a) memberi semangat kepada orang tua dan pengajar; (b) mendorong membaca di kelas; (c) memberikan penghargaan kepada siswa yang gemar membaca; dan (e) menjadikan buku ini menarik. (Adzim, 2004)

D. CONCLUSION

Minat baca bahasa Inggris berpotensi berpengaruh terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa di kelas tinggi sekolah dasar. Siswa yang menunjukkan minat yang tinggi dalam membaca bahasa Inggris cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun minat baca bahasa Inggris pada anak-anak di usia sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Strategi pendidikan yang menarik dan memotivasi siswa untuk membaca lebih banyak dalam bahasa Inggris dapat membawa dampak positif pada kemampuan membaca mereka. Guru dan lingkungan belajar di sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk minat baca siswa. Mereka dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan menarik, sehingga mendorong minat siswa untuk membaca lebih banyak. Selain dari lingkungan sekolah, dukungan dari rumah juga memainkan peran penting. Mendukung anak-anak untuk membaca lebih banyak di rumah, baik melalui membaca bersama maupun memberikan akses ke materi bacaan yang menarik, dapat membantu meningkatkan minat baca mereka. Meskipun survei ini memberikan wawasan awal tentang hubungan antara minat baca dan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa di kelas tinggi sekolah dasar, penelitian lanjutan mungkin diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kemampuan membaca siswa.

REFERENCES

- Martha Christina. (n. d.). *Membaca Dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini*.
Magdalena Elendiana. (2020). *Upaya Meningkatkan Minta Baca Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 2).
- Rachma Amelia. (2023). Kesulitan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 1).
- Sondakh, D. C. , Febriani, M. , Fakuktas, S. , Islam, A. , & Pendidikan Guru, D. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. In *Karimah Tauhid* (Vol. 1, Issue 3).

- Sya, M. F. , & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Bahasa Inggris SekolahDasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Abarca, R. M. (2021). *English Competence. Nuevos Sistemas de Comunicación e Información, 2010, 2013–2015.*
- Tantri, A. A. S. (2017). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–29.